Jurnal Abdi MOESTOPO
ISSN: 2599-249X - Vol 6, No 2 (2023), pp.224-236

Pelatihan Pengembangan Sumberdaya Manusia Dan Tata Kelola Di Bidang Pariwisata Di Kota Tasikmalaya

DOI: https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3093

Meiliyah Ariani[1], Zulhawati[2], Dede Farhan Aulawi[3]

[1]Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta
[2]Universitas Teknologi Yogyakarta
[3] Akademisi dan Praktisi Trainer SDM di BUMN Jakarta

*Email Korespondensi: meiliyahariannie@yahoo.co.uk, hilhal787@gmail.com

Abstract - The Tourism sector is one of the important sectors in the development and welfare of the community. To make it happen, it is necessary to increase Human Resources in order to create a tourism-conscious climate, take advantage of opportunities and value the benefits of sustainable tourism activities. One of the activities to realize the improvement of human resources in the tourism sector is the implementation of this community service training activity carried out in the Tasikmalaya City Regency area in collaboration with the Tasikmalaya City Youth and Sports, Tourism and Culture Office and the Nusantara Tourism Variety Gathering Group (Prawita) of the National Tourism Lovers Movement (GENPPARI) for 1 day at Grand Metro Hotel Tasikmalaya City in order to prepare tourism human resources who are ready to serve prospective tourists well. This training also presented all academics, practitioners, and all training participants consisting of various members of tourism-aware communities in Tasikmalaya City Regency. The results obtained in this training participants were very enthusiastic and appreciative in building and improving the quality of services in the field of tourism and increasing innovation, namely the realization of highly competitive Tourism Industry Human Resources (HR) to improve the quality of tourism in Tasikmalaya Regency.
Keywords: HR development, professionalism, tourism.

Abstrak - Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.Untuk mewujudkannya,diperlukan peningkatkan Sumber Daya Manusia demi terciptanya iklim sadar wisata, memanfaatkan peluang dan memberi nilai manfaat dari kegiatan kepariwisataan yang berkesinambungan. Salah satu kegiatan mewujudkan peningkatan SDM bidang kepariwisataan yaitu dengan dilaksanakannya Kegiatan Pelatihan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kota Tasikmalaya bekerjasama dengan Dinas Pemuda dan Olah raga, Pariwisata dan Budaya Kota Tasikmalaya dan Kelompok Pengiat Ragam Wisata Nusantara (Prawita) Gerakan Nasional Pecinta Pariwisata (GENPPARI) selama 1 hari di Hotel Grand Metro Kota Tasikmalaya dalam rangka menyiapkan SDM kepariwisataan yang siap melayani para calon wisatawan dengan baik. Pelatihan ini turut menghadirkan segenap Akademisi , Praktisi, dan segenap peserta pelatihan yang terdiri dari berbagai keanggotaan masyarakat sadar wisata di Kabupaten Kota Tasikmalaya. Hasil yang diperoleh dalam pelatihan ini peserta sangat antusias dan apresiatif dalam membangun dan meningkatkan kualitas pelayanan di bidang pariwisata dan meningkatkan inovasi yang yaitu terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Industri Pariwisata yang berdaya saing tinggi untuk meningkatkan kualitas kepariwisataan di Kabupaten Tasikmalaya.
Kata Kunci: Pengembangan SDM, Profesionalisme , Pariwisata.

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata baru-baru ini menjadi bidang yang potensial untuk memberikan sumbangsih pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada banyak negara di dunia, proses perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata tidak sering menjadi skala prioritas kerja pemerintahan. Di banyak negara, dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, pembahasan tentang SDM yang dibutuhkan dalam pelayanan kegiatan kepariwisataan yang benar dan efektif seringkali mendapat perhatian yang rendah. Dalam beberapa kasus, bahkan sama sekali diabaikan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya permasalahan serius dalam industri kepariwisataan,dan memungkinkan terhalangnya partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi yang dikembangkan dari pengembangan kepariwisataan.

Keberadaan SDM berperanan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (*tourist*) atau sebagai pekerja (*employment*). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di Lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori diatas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut.

Penguatan SDM pariwisata dapat dilakukan dengan berkontemplasi dengan penguatan internal dan eksternal. Secara internal perlu ditekankan penguatan kompetensi SDM kepariwisataan, baik menyangkut pelayanan (*service excellent*) maupun kreativitas dalam pengembangan produk kepariwisataan. Bukan sekedar wisata hiburan saja, tetapi juga wisata produktif, wisata edukasi, wisata religi, wisata kreatif, dan wisata tantangan. Lalu yang berkaitan dengan penguatan eksternal merupakan perluasan jaringan bisnis kepariwisataan melalui *network* yang luas, baik di dalam maupun luar negeri. Berbagai organisasi pegiat kepariwisataan perlu dirangkul untuk membantu pemasaran dan promosinya. Termasuk para pengrajin / UMKM yang terkait dengan produk cindera mata kepariwisataan khas daerah.

Termasuk pentingnya membangun sistem untuk mengikat semua sektor terkait dalam sebuah nota kesepahaman yang perlu dipegang sebagai panduan dalam melaksanakan komitmen bersama. Semua tentu ingin maju dan ingin berkembang, maka kerjasama yang satu dengan yang lainnya menjadi sangat penting. Begitu juga peran *travel agent, tour guide*, menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan sector pariwisata.

Pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat, dengan segenap peran dan fungsinya masing - masing. Masing-masing pemangku kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergi dan melangkah bersama-sama untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang disepakati. Gambar 1. dibawah ini menunjukkan keterkaitan dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan.

Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pembangunan Pariwisata
Sumber: Murphy, 1990

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai: "Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Definisi tersebut menegaskan posisi penting masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Masyarakat sebagai subyek atau pelaku pembangunan, mengandung arti, bahwa masyarakat menjadi pelaku penting yang harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Sadar Wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

1. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.
2. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Gambaran posisi dan peran penting Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dan SMA) serta Masyarakat Sadar Wisata di Kabupaten Tasikmalaya Sadar Wisata (Pokdarwis) dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan / destinasi pariwisata tersebut dapat diilustrasikan pada Gambar 2 di bawah ini:

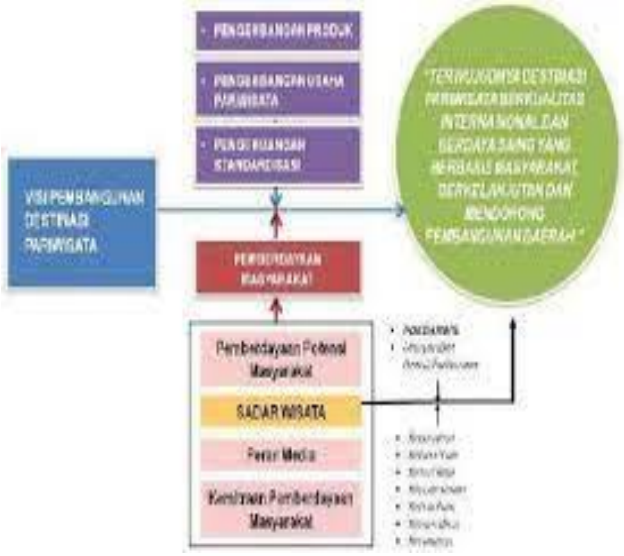

Gambar 2. Peran dan Posisi Penting Kelompok Masyarakata Sadar Wisata
Sumber : Buku Pedoman Pokdarwis Kemenparekraf (2012)

Hal yang perlu diketahui bahwa menciptakan sebuah industri pariwisata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan dibandingkan dengan pekerjaan di industri lain seperti tambang ataupun sektor perkebunan. Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki beragam destinasi wisata bahari dan wisata desa sangatlah disayangkan jika dalam pengelolaan pembangunan di bidang kepariwisata mengalami perkembangan yang kurang signifikan. Hal ini disebabkan oleh :

1. Kurangnya keterlibatan komponen masyarakat baik secara Institusional maupun Akademisi dalam Pembinaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Kota Tasikmalaya
2. Kurangnya wawasan dan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya pembangunan di bidang kepariwisataan.
3. Kurang aktifnya peran serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di Kabupaten Kota Tasikmalaya Hal ini dikarenakan sumber daya manusia masih memiliki tingkat pengetahuan dan kualitas yang masih rendah dibidang manajemen.
4. Kurangnya sinergitas antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan instansi terkait sehingga terkesan diabaikan dan kurang terkoordinasi dengan baik.

Adapun tujuan kegiatan pelatihan pengembangan sumberdaya manusia dan tata kelola di bidang pariwisata Kabupaten Tasikmalaya dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan dan kompetensi sumber daya manusia di bidang pariwisata;
2. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas pengembangan kemitraan usaha pariwisata melalui kelembagaan pariwisata dan peran serta masyarakat;
3. Memahami dan mendukung arah kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya dalam pengembangan kepariwisataan daerah.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini menghadirkan segenap akademisi, salah satu akademisi (penulis) adalah anggota dari Kelompok Pengiat Ragam Wisata Nusantara(Prawita) Gerakan Nasional Pecinta Pariwisata Indonesia (GENPPARI**),** praktisi,dan peserta pelatihan lainnya yaitu Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dan SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan dan penyaringan peserta

berdasarkan minat dan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat,khususnya kelompok pemuda.

Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, meliputi observasi dan kunjungan ke lokasi guna mendapatkan informasi potensi yang dapat dikembangkan dan permasalahan yang harus diselesaikan.

Setelah dilakukan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan maka peserta pelatihan diharapkan untuk dapat menerapkan hasil pelatihan dalam mengembangkan wisata bahari dan wisata desa. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan anggota Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dna SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya Masyarakat . Tahapan - tahapan pelaksanaan Pelatihan Pengembangan Sumberdaya Manusia Dan Tata Kelola Di Bidang Pariwisata Di Kota adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan: persiapan yang dilakukan meliputi : survey lapangan, observasi dan sosialisasi.
b. Tahap pelaksanaan kegiatan: yang berupa pelatihan dilakukan kepada Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dan SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya untuk membekali dan melatih para peserta pelatihan dalam mengelola destinasi wisata, serta meningkatkan kesadaran para pelaku usaha wisata tentang pentingnya pelayanan prima dalam bidang kepariwisataan serta pelatihan tentang penggunaan teknologi informasi terutama sosial media guna mempromosikan wisata bahari ataupun wisata desa di Kabupaten Tasikmalaya. Setelah pelatihan dilaksanakan, mitra akan melakukan latihan atau praktek langsung untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan.
c. Tahap Evaluasi : Tahap evaluasi pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung mengenai kinerja anggota Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dna SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1. Tahap-tahap kegiatan PKM

No.	Kegiatan	Indikator keberhasilan
1.	Tahap Persiapan	Survei lapangan, observasi dan sosialisasi
2.	Tahap Pelaksanaan	Untuk membekali dan melatih para pelaku usaha wisata dalam mengelola destinasi wisata, serta meningkatkan kesadaran para pelaku usaha wisata serta pelatihan tentang penggunaan teknologi informasi terutama sosial media serta latihan atau praktek langsung untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan.
3.	Tahap Evaluasi	Melakukan pengamatan langsung mengenai kinerja masyarakat sadar wisata di Kabupaten Tasikmalaya

Metode Pendekatan yang ditawarkan pada peserta kegiatan ini adalah anggota Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dan SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Metode ini dipilih karena keterlibatan masyarakat dalam hal ini adalah anggota Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP

dan SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya sangat diperlukan dalam seluruh kegiatan. PRA adalah suatu pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak (Chamber, 1996). Tujuan utama metode PRA adalah menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan hasrat dan keadaan masyarakat dan lebih lanjut, PRA juga bertujuan memberdayakan masyarakat, yakni dengan kemampuan masyarakat dalam mengkaji keadaan mereka sendiri, kemudian melakukan perencanaan dan tindakan.

Evaluasi Pelaksanaan Program dalam pelatihan ini dibagi menjadi 2 tahap. Evaluasi tahap pertama dilakukan oleh mitra mengenai pengamatan dari implementasi hasil pelatihan. Evaluasi tahap kedua dilakukan dalam rangka menilai kinerja dari peserta Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dna SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya melalui wawancara langsung.

Berikut adalah gambar aktivitas pelatihanyang dilakukan di Hotel Grand Metro Kota Tasikmalaya.

Gambar 3. Aktivitas Pelatihan Pengembangan SDM
Dan Tata Kelola Di Bidang Pariwisata

Gambar 4. Aktivitas Pelatihan Pengembangan SDM
Dan Tata Kelola Di Bidang Pariwisata

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai kesepakatan antara Tim PKM Kelompok Pengiat Ragam Wisata Nusantara (Prawita) Gerakan Nasional Pecinta Pariwisata (GENPPARI) dan Tim PKM dari Akademisi dengan Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dna SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya Sadar Wisata

(Pokdarwis) dalam mendiskusikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, bahwa kegiatan dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan disepakati bersama. Pelaksanaan pelatihan guna meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) yaitu : (1). Meningkatkan pengetahuan dan kompetensi sumber daya manusia di bidang pariwisata; (2). Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas pengembangan kemitraan usaha pariwisata melalui kelembagaan pariwisata dan peran serta masyarakat; (3). Memahami dan mendukung arah kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya dalam pengembangan kepariwisataan daerah.

Peningatan kualitas SDM melalui pelatihan ini diawali dengan pembekalan materi berikut : (1) pengantar wisata, (2) pengenalan objek dan daya tarik wisata, (3) peran dan fungsi Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dna SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya Sadar Wisata untuk mendukung pengelolaan kegiatan pariwisata, (4) pembentukan dan pengelolaan Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dna SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya Sadar Wisata untuk mendukung pengelolaan kegiatan pariwisata, dan (5) teknik pemandu wisata dan menggunaan teknologi. Urgensitas pemilihan materi akan dijelaskan sebagai berikut berikut:

1. Pengantar Wisata: Materi ini penting sebagai pengenalan awal mengenai konsep pariwisata, termasuk definisi, tujuan, dampak positif dan negatif, serta peran wisatawan dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Pengantar wisata akan membantu peserta memahami esensi pariwisata sebelum memahami aspek lebih teknis.
2. Pengenalan Objek dan Daya Tarik Wisata: Materi ini membantu pemandu wisata untuk mengenal dan memahami objek-objek wisata di daerahnya. Dengan memahami daya tarik wisata yang dimiliki oleh destinasi lokal, pemandu wisata dapat menyampaikan informasi yang relevan dan menarik bagi wisatawan.
3. Peran dan Fungsi Kelompok Sadar Wisata untuk Mendukung Pengelolaan Kegiatan Pariwisata: Kelompok Sadar Wisata memiliki peran penting dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal. Melalui materi ini, peserta pelatihan akan memahami peran dan fungsi Kelompok Sadar Wisata dalam membantu pengelolaan destinasi wisata secara efektif.
4. Pembentukan dan Pengelolaan Kelompok Sadar Wisata untuk Mendukung Pengelolaan Kegiatan Pariwisata: Materi ini membahas tentang langkah-langkah dan aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan dan pengelolaan Kelompok Sadar Wisata. Peserta pelatihan akan belajar bagaimana membangun struktur organisasi yang kuat dan bagaimana Kelompok Sadar Wisata dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola pariwisata.
5. Teknik Pemandu Wisata: Materi ini adalah aspek teknis dalam menjadi pemandu wisata yang baik. Peserta akan diajarkan tentang teknik presentasi, komunikasi, manajemen kelompok, dan cara menyampaikan informasi kepada wisatawan dengan baik dan menarik.
6. Simulasi Menjadi Pemandu Wisata: Simulasi adalah metode efektif untuk menguji pemahaman peserta pelatihan dan melatih keterampilan mereka secara praktis. Dengan melibatkan tim pengabdi masyarakat sebagai wisatawan dan pemateri sebagai pengamat, peserta dapat mengalami situasi nyata dalam menjadi pemandu wisata, dan mendapatkan umpan balik untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Dengan memilih materi-materi tersebut, pelatihan pemandu wisata akan lebih komprehensif dan berfokus pada pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pariwisata. Dengan peningkatan kualitas SDM pemandu wisata, diharapkan akan mendorong pengelolaan pariwisata yang lebih profesional, bertanggung jawab, dan berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, melalui pemahaman dan keterampilan yang lebih baik,

pemandu wisata dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih bermakna bagi para wisatawan, meningkatkan kepuasan mereka, dan pada akhirnya, mendukung pertumbuhan pariwisata secara keseluruhan.

Setelah kegiatan pelatihan tersebut untuk permasalah yang bersifat spesifik akan dilakukan kunjungan ke objek wisata di Kabupaten Tasikmalaya untuk selanjutnya dianalisa dan dievaluasi. Setelah itu baru dilakukan perbaikan yang implementatif tergantung pada jenis objek wisatanya masing – masing yang didampingi oleh tim PKM Kelompok Pengiat Ragam Wisata Nusantara (Prawita) Gerakan Nasional Pecinta Pariwisata (GENPPARI) dan Tim PKM dari Akademisi.

Setelah semua kegiatan berakhir diberikan kuesioner kepada peserta melalui link google form yang diberikan oleh penyelenggara pelatihan. Peserta memberi penilaian dan evaluasi atas penyelenggaraan program pelatihan yang kemudian akan dioleh dan dianalisis guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Berdasarkan hasil kuesioner didapat bahwa:

- Menurut 67% peserta, materi dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan, 27% merasa sesuai, dan 6% peserta merasa cukup sesuai. Materi yang disajikan adalah berdasarkan pertimbangan kebutuhan masyarakat setelah melakukan identifikasi kebutuhan materi untuk pemandu wisata seperti yang telah dijelaskan di atas.

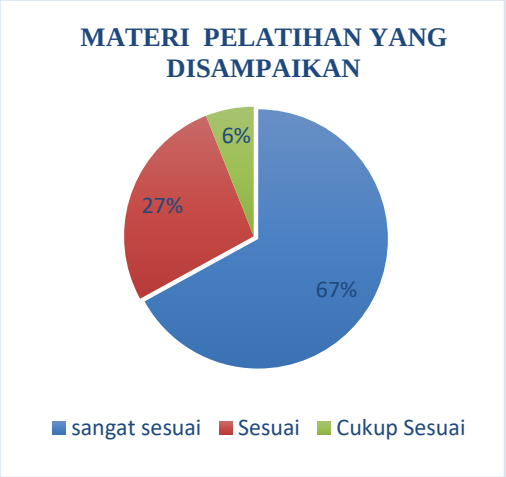

Gambar 5. Diagram presentase materi pelatihan yang disampaikan.

- Pemaparan materi oleh narasumber dapat tersampaikan dengan sangat baik kepada 65 % peserta. Narasumber memiliki peranan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pelatihan melalui pengetahuan dan skill yang memadai sesuai bidangnya.

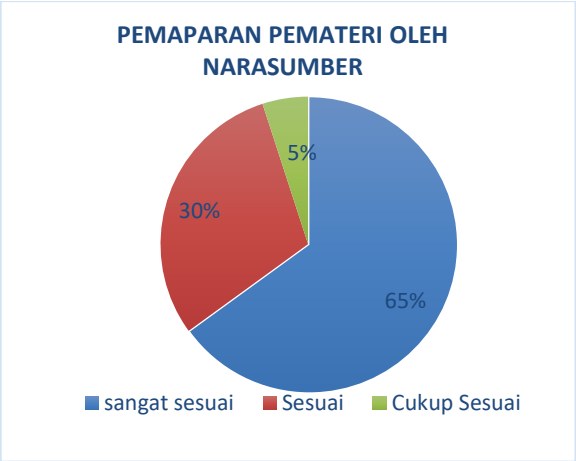

Gambar 6. Diagram presentase pemaparan materi oleh narasumber.

- Waktu dan durasi pelatihan ditentukan dengan mempertimbangakan kondisi peserta sehingga tidak mengganggu waktu bek- erja atau aktivitas lainnya agar dapat fokus menjalani pelatihan. Waktu pelatihan dirasa sangat baik oleh 77% peserta dan durasi pelatihan dirasa sangat sesuai oleh 13% peserta, sedangkan 10% merasa cukup baik.

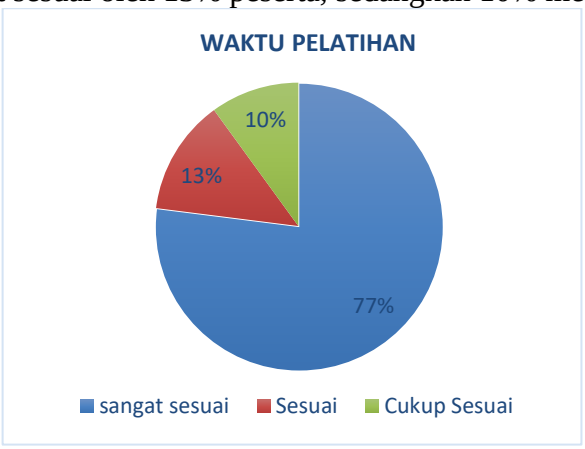

Gambar 7 Diagram presentase waktu pelatihan

- Pemilihan waktu dan durasi pelatihan yang tepat dapat membangun suasana pelatihan yang positif dan menciptakan kondisi peserta yang kondusif yaitu sebesar 75%. Sehingga proses penyampaian materi dapat berlangsung dengan lancar. Penilaian dari peserta menunjukkan bahwa 40% peserta merasa suasana pelatihan sangat baik dan kondisi peserta sangat kondusif.

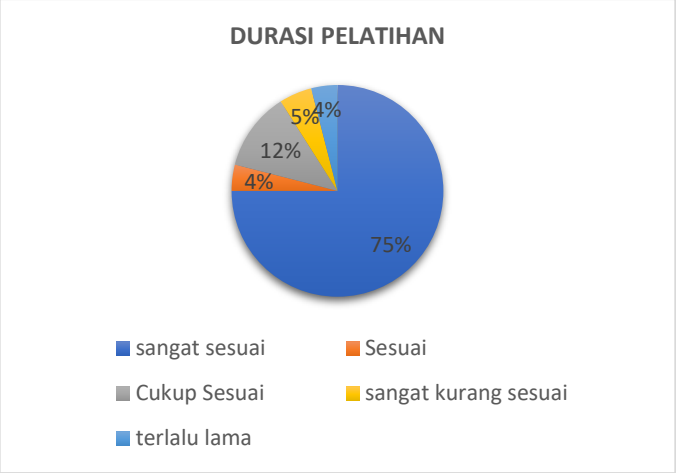

Gambar 8. Diagram presentase durasi pelatihan.

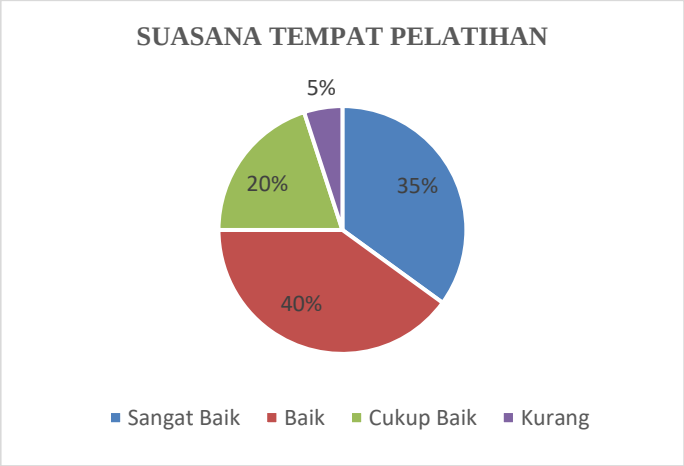

Gambar 9 Diagram presentase suasana tempat pelatihan.

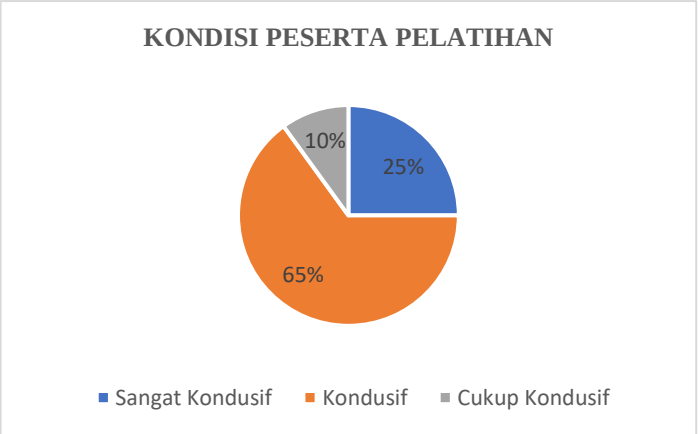

Gambar 10. Diagram presentase kondisi peserta pelatihan.

- Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan peningkatan kualitas SDM mendapatkan respon positif dari masyarakat. Materi yang disajikan disesuaikan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta dan dapat

disampaikan dengan baik oleh narasumber. Pesertajuga turut serta memberikan ide dan usulan terhadap kegiatan yang akan dilakukan untuk kegiatan selanjutnya. Berikut merupakan hasil kuesioner *feedback* yang diberikan dimana peserta mengusulkan adanya kegiatan selanjutnya, diantaranya:

a. Diadakannya Pelatihan Lanjutan mengenai Kepariwisataan untuk memajukan sumber daya manusia di Kabupaten Tasikmalaya (33,3%)
b. Diadakannya *Public Speaking* untuk mendukung kepariwisataan di Kabupaten Tasikmalaya (6,7%)
c. Diadakannya Pelatihan Outbound (13,3%)
d. Diadakannya Pelatihan lainnya yang mendukung peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dan SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya Sadar (26,7%)

Di dalam kuisioner diberikan juga pertanyaan kepada peserta mengenai usulan kegiatan selanjutnya untuk meningkatkan kapa-sitas SDM di Kabupaten Tasikmalaya. Berikut merupakan diagram presentase jumlah peserta yang mengusulkan adanya kegiatanselanjutnya :

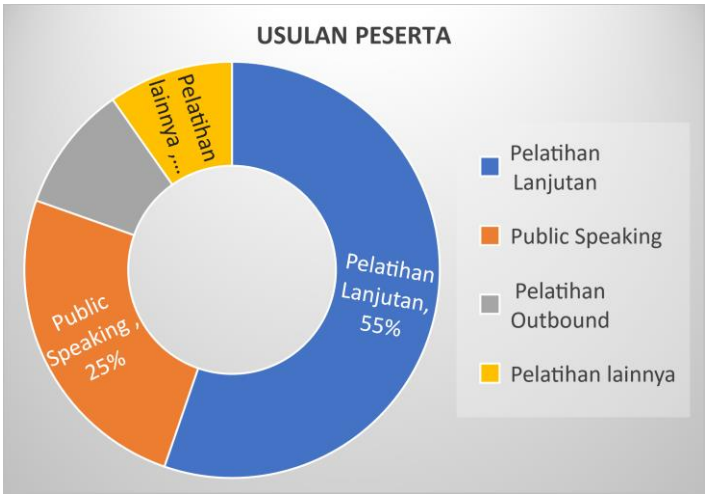

Gambar 11 Diagram persentase usulan peserta.

Berdasarkan Gambar 11 dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta yang merupakan masyarakat Kabupaten Tasikmlaya mengharapkan lebih banyak pelatihan terutama pelatihan yang menyangkut dengan pariwisata. Selain itu, peserta juga meminta kegiatan pelatihan untuk kedepannya tentang *public speaking* ,*outbound*, dan pelatihan lainnya. Tentunya ini dapat menjadi masukan terhadap pemerintah agar dapat memaksimalkan potensi SDM yang ada untuk pengembangan Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun harapan dari peserta, perlunya kegiatan kegiatan pelatihan yang lebih beragam kedepannya agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas SDM masyarakata Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu kegiatan ini dapat menambah Sumber daya Manusia (SDM) dan pola pikir maju bagi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya.

Industry *hospitality* adalah aspek yang membutuhkan pemikiran, pengetahuan dan peran serta dari masyarakat dalam mendukung kepariwisataan di daerah. Tentunya hasil diskusi atau dialog yang didapat dari pelatihan ini serta kesepakatan bersama *stakeholder* dalam merencanakan dan mengembangkan pariwisata menjadi kekuatan utama kemitraan. Kemitraan dapat dilakukan antara suatu institusi atau perusahaan dengan institusi lainnya melalui pendekatan formal dan informal. Maka dari itu dalam meningkatkan pengembangan pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya, sesuai dengan visi-misi Bupati dan Wakil Bupati

Tasikmalaya yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Tasikmalaya dengan melakukan kegiatan pelatihan dan implementasi pengembangan sumberdaya manusia dan kemitraan usaha masyarakat di destinasi pariwisata Kabupaten Kota Tasikmalaya yang diikuti para segenap akademisi, praktisi,dan segenap peserta pelatihan yang terdiri dari berbagai keanggotaan masyarakat sadar wisata dengan sangat antusias dan apresiatif dalam membangun Kabupaten Kota Tasikmalaya yang terkenal dengan julukan "Mutiara dari Priangan Timur". Kabupaten Tasikmalaya yang tekenal punya banyak destinasi wisata yang sangat indah yang menghadirkan panorama keindahan alam hingga wahana yang menghadirkan keseruan untuk keluarga.

Dengan pelatihan ini diharapkan masyarakat dapat menerapkan materi atau mengaplikasikan ilmu yang telah didapat untuk meningkatkan kualitas pelayanan di bidang pariwisata dan meningkatkan inovasi yang didapat yaitu terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Industri Pariwisata yang berdaya saing tinggi untuk meningkatkan kualitas kepariwisataan di Kabupaten Tasikmalaya.

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata di kota Tasikmalaya yaitu dengan mengembangkan kelembagaan Kelompok Usaha, Badan milik Desa, Remaja dan anak usia sekolah (SMP dan SMA) dan Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan menyangkut pariwisata sehingga dapat mendukung pengelolaan kota Tasikmalaya dan meningkatkan keahliaan sumber daya manusia di Kabupaten Tasikmalaya. Sebagian besar peserta yang mengikuti pelatihan puas dan memberikan penilaian yang baik terhadap penyelenggaraan pelatihan pemandu wisata, yaitu berdasarkan penilaian sebesar 94 persen menyatakan sesuai dan sangat sesuai materi yang diberikan, pemateri (narasumber) yang mengisi pelatihan sebesar 95 persen menyatakan baik dan sangat baik, pemilihan waktupelatihan sebesar 86 persen menyatakan baik dan sangat baik, durasi penyelenggaraan pelatihan sebesar 90 persen menyatakan sesuai dan sangat sesuai, suasana tempat penyelenggaraan pelatihan sebesar 75 persen menyatakan baik dan sangat baik, dan kondisi peserta yang mengikuti pelatihan 90 persen menyatakan kondusif dan sangat kondusif. Sehingga secara keseluruhan penyelenggaraan pelatihan ini berjalan dengan baik dan penyampaian materi sudah sesuai dengan kebutuhan peserta.

Berdasarkan hasil umpan baik yang diberikan peserta kepada penyelenggara pelatihan, proses yang dilakukan sudah dapat dikatakan sesuai dengan apa yang diinginkan. Peserta mampu mengimplementasikan proses pelatihan pada simulasi pemanduwisata. Kegiatan ini telah mencapai tujuannya untuk mengadakan kegiatan pelatihan pemandu wisata serta memiliki minimal satu warga yang memiliki kemampuan baik dalam menjadi pemandu wisata. Selain itu, masukan dari peserta untuk tindak lanjutke depan masih menginginkan peningkatan kapasitas SDM Pokdarwis. Kebutuhan pengembangan kapasitas SDM bidang pariwisata masih menjadi fokus utama di Kampung Susu Lawu untuk meningkatkan daya saing pariwisata daerah.

Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pariwisata merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya saing pariwisata di suatu daerah, termasuk di Kota Tasikmalaya. Dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pelaku pariwisata, diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas layanan, pengelolaan destinasi, dan promosi pariwisata, sehingga daerah tersebut dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

Dengan memfokuskan pada pengembangan kapasitas SDM di bidang pariwisata, diharapkan Kota Tasikmalaya dapat meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi pariwisata

yang menarik dan berkesan bagi wisatawan, serta memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dan pembangunan masyarakat setempat.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini dapat selesai atas support dan dukung dari Tim PKM Kelompok Pengiat Ragam Wisata Nusantara (Prawita) Gerakan Nasional Pecinta Pariwisata (GENPPARI), Kelompok Mitra, Masyarakat di Kabupaten Kota Tasikmalaya dan Aparat Pemerintah Desa di Kabupaten Kota Tasikmalaya. Semoga Artikel ini dapat bermanfaat untuk semua orang, terlebih perlu di bagi Anggota Masyarakat Pencinta Wisata dan Sadar Wisata.

Daftar Pustaka

Antara M, Arida S. (2015).Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. Konsorium Riset Pariwisata UniversitasUdayana.

BPS Kota Tasikmalaya. (2021) . Kota Tasikmalaya dalam Angka 2021. Tasikmalaya

BPS Kota Tasikmalaya. (2022) . Kota Tasikmalaya dalam Angka 2022. Tasikmalaya

BPS Kota Tasikmalaya. (2023) . Kota Tasikmalaya dalam Angka 2023. Tasikmalaya

Chambers. R. 1996. Memahami Desa Secara Partisipatif. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Rahim. F.(2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Dirjen Kemenpar. Jakarta

Rhama B. (2013). Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata di Kalimantan Tengah. Journal Ilmu Sosial,Politik dan Pemerintahan.

Palimbunga IP. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Tabalansu, Papua. Jurnal MasterPariwisata (JUMPA) 2018;5:193.

Pajriah S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. Jurnal Artefak.

Rusyidi B, Fedryansah M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial.

Setneg. (2007). Strategi dan kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata. Diperoleh dari www.setneg.go.id.

Spillane, James. (1982). Pariwisata Indonesia, siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Soekadijo (1997) “Anatomi pariwisata: Memahami pariwisata sebagaisystem linkage”, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Spilane, James J. (1987), Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Sugiantoro,V, R, (2000), Pariwisata: Antara Realisasi dan Realita, Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa.

Sugiantoro,V, R, (2001), Tourism, Trade and Investment, Yogya dalam Bingkai Otonomi, Yogyakarta, Bigraf Pub.

Setiawan RI. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN).

Trihayuningtyas, E., Rahtomo, W., & Darmawan, H. (2018). Rencana Tata KelolaDestinasi Pariwisata Kawasan Pulau Camba-Cambang Dan Sekitarnya Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, 15(1), 33-47.

Wahab, S. (1996), Manajemen Kepariwisataan, Alih Bahasa 0leh Drs Gromang F, Jakarta, PT Pradya Paramita

Yoeti OA. (1996),Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: PT Angkasa 1996.